

## PENINGKATAN LITERASI DALAM MENGGUNAKAN SOSIAL MEDIA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

<sup>1)</sup> Diana Ariswanti Triningtyas, <sup>2)</sup> Noviyanti Kartika Dewi, <sup>3)</sup> Suharni,  
<sup>4)</sup> Juwita Finayanti

<sup>1, 2, 3, 4)</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Madiun

Jl. Setia Budi No. 85 Madiun

<sup>1)</sup>[dianaariswanti@unipma.ac.id](mailto:dianaariswanti@unipma.ac.id), <sup>2)</sup>[noviyantibk@unipma.ac.id](mailto:noviyantibk@unipma.ac.id), <sup>3)</sup>[harnibk@unipma.ac.id](mailto:harnibk@unipma.ac.id),  
<sup>4)</sup>[juwita@unipma.ac.id](mailto:juwita@unipma.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah berupaya untuk meningkatkan literasi dalam menggunakan sosial media pada peserta didik sekolah dasar. Kegiatan pengabdian ini merupakan kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yakni pra persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan tahap akhir, adalah monitoring. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan, dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, praktik baik dan latihan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah peserta didik UPT SD Ngrejo 01, yang berjumlah 35 orang siswa. Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa salah satu media sosial yang digunakan oleh peserta didik, khususnya dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah *whatsapp*. Penggunaan media sosial, berupa *whatsapp*, dari peserta didik hanya sebatas untuk berkomunikasi dengan teman serta penerimaan informasi dalam pengerjaan maupun pengiriman penugasan yang diberikan oleh Bapak dan Ibu Guru. Pendampingan terhadap peserta didik dalam meningkatkan literasi mencakup aktivitas berikut, membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, aktivitas mendengar dan membaca, ruang pojok baca, mengoptimalkan perpustakaan, dan mengoptimalkan majalah dinding.

Kata kunci : Literasi, Sosial Media

### ABSTRACT

*The purpose of this community service activity is to try to improve literacy in using social media for elementary school students. This service activity is a collaboration between lecturers and students. The implementation of community service activities is divided into 3 (three) stages, namely pre-preparation, implementation of activities, and the final stage, which is monitoring. In the implementation phase of the activity, it is carried out using the lecture method, good practice and practice. The target in this activity is UPT SD Ngrejo 01 students, totaling 35 students. The results of this community service activity can be concluded that one of the social media used by students, especially in this community service activity is whatsapp. The use of social media, in the form of whatsapp, from students is only limited to communicating with friends and receiving information in the process and sending assignments given by Mr. and Mrs. Teachers. Assistance to students in improving literacy includes the following activities, reading 15 minutes before the lesson starts, listening and reading activities, reading corner, optimizing the library, and optimizing wall magazines.*

Keywords: Literacy, Social Media

### PENDAHULUAN

Keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam meningkatkan intelektual peserta didik. Keterampilan membaca yang baik bisa menjadi dasar untuk lebih banyak belajar. Melalui aktivitas membaca, peserta didik akan memperoleh beragam informasi, pengetahuan serta pengalaman-pengalaman lain yang bermanfaat bagi dirinya. Namun demikian, kegiatan membaca ini, bagi sebagian peserta didik adalah membosankan dan kurang disukai. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan minat membaca sejak masa kanak-kanak adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebagai upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah, baik guru, peserta didik, orang tua maupun wali murid dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai, merupakan salah satu kegiatan di dalam Gerakan tersebut, yang

tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Armstrong (2014), mengemukakan bahwa keterampilan membaca dan menulis dapat dilakukan melalui pendekatan literasi. Literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Hal tersebut, secara umum bertujuan untuk menumbuh-kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menurut UNESCO (2003), literasi tidak hanya sekedar baca dan tulis saja. Secara luas, literasi dapat diungkapkan sebagai berikut, tentang penyampaian yang santun, menjalin silaturahmi dalam kehidupan sosial, mengembangkan wawasan pengetahuan dan mengerti tentang budaya. Literasi merupakan kemampuan individu dalam menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat membaca, menulis, berhitung, dan memberikan alternatif penyelesaian kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi, menurut Kemendikbud (2017), diartikan sebagai a) suatu keterampilan dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung serta mengakses dan menggunakan informasi; b) sebagai aktivitas sosial yang implementasinya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi; c) sebagai proses pembelajaran dengan aktivitas baca dan tulis didalamnya sebagai media refleksi terhadap pengetahuan yang dipelajari, dan d) sebagai bacaan yang bervariasi dengan tingkat kerumitan bahasa. Beragam konsep literasi yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan perpaduan aktivitas melatih keterampilan membaca dan menulis yang dapat digunakan dalam kehidupan setiap individu. Platform digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran khususnya di bidang literasi.

Adelore (2017), mengungkapkan bahwa teknologi dan literasi sangat berkaitan karena untuk menggunakan teknologi harus memiliki pengetahuan literasi yang memadai. Lebih lanjut, Aswan (2020), juga menyatakan bahwa literasi dan kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan meskipun kedua konsep tersebut memiliki bagian yang berbeda dalam penyelenggarannya. Salah satu *platform online* yang dapat digunakan sebagai media setiap harinya oleh peserta didik adalah melalui media sosial, *whatsapp*. Menurut Rahmansari (2017), aplikasi *Whatsapp* menjadi aplikasi mengirim pesan paling diminati oleh masyarakat Indonesia. *Whatsapp* menjadi salah satu aplikasi yang paling aktif digunakan di dunia, dan juga dalam lingkup pendidikan (Goyal, dkk. 2017; Raiman, dkk., 2017; Aswan, 2020). Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah berupaya untuk meningkatkan literasi dalam menggunakan sosial media pada peserta didik sekolah dasar.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini merupakan kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yakni pra persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring. Dalam tahap pra persiapan, tim pengabdian membuat rancangan kegiatan serta mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Persiapan lain yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dalam hal perijinan ke sekolah sasaran. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan ini, dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, praktik baik dan latihan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah peserta didik UPT SD Ngrejo 01, yang berjumlah 35 orang siswa. Tahap akhir, yakni monitoring. Kegiatan monitoring secara berkelanjutan dilakukan untuk membentuk pola kebiasaan melakukan praktik baik dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema “Peningkatan Literasi Dalam Menggunakan Sosial Media Pada Peserta Didik Sekolah Dasar” dapat terealisasi dengan baik dan kegiatan berjalan lancar. Berbagai desain telah dilakukan oleh sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

## Penggunaan Whatsapp sebagai Media Literasi

Penggunaan media sosial semakin hari kian meningkat. Menurut Nasrullah (2015), media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Salah satu media sosial yang digunakan oleh peserta didik, khususnya dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah *whatsapp*.

Aplikasi *whatsapp* merupakan salah satu aplikasi kirim pesan yang populer di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. *Whatsapp* merupakan aplikasi pesan instan yang terhubung pada jaringan internet yang dapat dioperasikan pada *smartphone android, iphone*, dan juga pada komputer. Dalam kehidupan sehari-hari, saat ini, *whatsapp* telah menjadi sarana atau media dalam berkomunikasi. Rafiq (2020), memaparkan bahwa dalam media sosial terdapat tiga bentuk yang merujuk pada makna sosial, yakni *cognition* (pengenalan), *communicate* (komunikasi), dan *cooperation* (kerjasama). Penggunaan media sosial dari peserta didik hanya sebatas untuk berkomunikasi dengan teman serta penerimaan informasi dalam pengerjaan maupun pengiriman penugasan yang diberikan oleh Bapak dan Ibu Guru.

Dalam menggunakan *whatsapp*, berkaitan pula dengan etika mengirim pesan, baik berupa pesan teks (kata-kata), foto, video, audio maupun *video call* dan bahkan share lokasi. Etika dalam penggunaan *whatsapp* adalah berkaitan tentang baik dan buruknya kepribadian seseorang, yang didalamnya terdapat sopan santun yang melukiskan akhlak (budi pekerti) bahkan perilaku yang secara umum disukai maupun tidak disukai.

Berbicara tentang etika komunikasi menggunakan media sosial, khususnya *whatsapp*, pada dasarnya sama dengan etika komunikasi dalam pergaulan sosial sehari-hari. Pengguna *whatsapp* perlu memperhatikan etika seperti jujur, menggunakan panggilan atau sebutan yang baik kepada orang lain, menggunakan pesan bahasa yang sopan dan efektif (mudah dipahami), tidak mudah bersikap emosional (amarah). Sederhananya, etika berkomunikasi dalam menggunakan *whatsapp* adalah pikirkan sebelum berbicara. Artinya, pikirkan dan saring terlebih dahulu sebelum mengirimkan pesan, berkomentar, atau meneruskan sebuah pesan.

Etika berkomunikasi dalam menggunakan *whatsapp* yang dapat diterapkan sejak dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar, dipaparkan sebagai berikut.

1. Salam, saat memulai berkomunikasi sebaiknya mengucapkan salam. Dengan menyebutkan nama, maksud dan tujuan mengirim pesan (keperluan dan perihal tentang apa). Setelah selesai *chatting* atau *call*, mengucapkan terima kasih untuk respons dari orang yang dikirim pesan.
2. Perkenalan diri, layaknya bertemu dengan lawan bicara secara langsung, memperkenalkan diri merupakan hal utama yang perlu dilakukan, terutama dalam grup yang mungkin anggotanya belum saling mengenal atau menyimpan nomor.
3. Timing, pengguna perlu memperhatikan waktu dalam *chatting* atau *call*.
4. Menghindari pengulangan, sangat disarankan, untuk menghindari mengirim pesan yang sama secara berulang-ulang. Cukup dengan mengirimkan pesan satu kali saja, dan selanjutnya adalah menunggu respon, balasan dari penerima.
5. Dibaca namun tak dijawab, ini kerap kali terjadi. Pesan hanya dibaca dan tidak segera merespon dengan balasan. Sementara, pengirim pesan, dalam hal ini misal Bapak dan Ibu Guru, sangat menantikan respon dalam waktu cepat atau segera. Sangat dianjurkan bagi adik-adik, setelah membaca pesan yang dikirimkan oleh Bapak dan Ibu Guru atau siapa saja, untuk segera membalas atau meresponnya.

## Melakukan pendampingan terhadap peserta didik dalam meningkatkan literasi

1. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai  
Membaca buku cerita atau pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan oleh Bapak dan Ibu Guru, terbagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama, yakni baca buku atau bahan cerita lainnya dengan nyaring. Tujuannya adalah untuk a) memberikan semangat pada peserta didik agar mau membaca, b) peserta didik gemar membaca, c) pengalaman membaca yang menyenangkan, d) menjalin komunikasi antara Bapak/Ibu Guru dan peserta didik, dan e) Bapak/Ibu Guru

serta kepala sekolah menjadi teladan. Bagian kedua, adalah membaca dalam hati. Kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit tanpa gangguan yang diberikan kepada peserta didik. Guru menciptakan suasana nyaman dan tenang agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.

Gbr. Dokumentasi kegiatan



2. Aktivitas Mendengar dan Membaca

Aktivitas mendengar ini dilakukan oleh peserta didik saat Guru membacakan buku cerita atau bacaan lainnya dengan nyaring (*read aloud*). Pada aktivitas membaca ini, Guru meminta kepada peserta didik untuk membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Rutinitas kedua aktivitas tersebut dilakukan sebelum memulai pembelajaran, dengan durasi waktu selama 15 menit.

Gbr. Read aloud



Gbr. Sustained silent reading



3. Ruang Pojok Baca

Ruang sudut atau pojok baca adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku-buku, yang ditata dengan rapi dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Selain itu, ruang pojok baca ini juga digunakan untuk memajang karya peserta didik.

Gbr. Dokumentasi kegiatan di UPT SD Negeri Ngrejo 1



4. Mengoptimalkan perpustakaan

Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan gerakan literasi. Pengelolaan perpustakaan yang baik, mampu meningkatkan minat baca peserta didik.

Gbr. Pengelolaan perpustakaan di UPT SD Negeri Ngrejo 1



5. Mengoptimalkan majalah dinding

Untuk menumbuhkan budaya literasi, UPT SD Negeri Ngrejo 1 juga mengoptimalkan majalah dinding melalui karya atau hasil tugas peserta didik, poster tentang menjaga pola hidup sehat di masa pandemi, dan lainnya.

Gbr. Majalah dinding di UPT SD Negeri Ngrejo 1



## KESIMPULAN

Kegiatan ini dilakukan adalah untuk meningkatkan literasi dalam menggunakan sosial media pada peserta didik sekolah dasar. Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa salah satu media sosial yang digunakan oleh peserta didik, khususnya dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah *whatsapp*. Penggunaan media sosial, berupa *whatsapp*, dari peserta didik hanya sebatas untuk berkomunikasi dengan teman serta penerimaan informasi dalam pengerjaan maupun pengiriman penugasan yang diberikan oleh Bapak dan Ibu Guru. Pendampingan terhadap peserta didik dalam meningkatkan literasi mencakup aktivitas berikut, membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, aktivitas mendengar dan membaca, ruang pojok baca, mengoptimalkan perpustakaan, dan mengoptimalkan majalah dinding.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelore, O. (2017). Using whatsapp mobile application as tutorial delivery tool for advanced level learners in adult literacy programmes: Lessons learned. *African Journal For The Psychological Study of Social Issues*, 20 (1), 131-139
- Armstrong, T. (2014). Kecerdasan Jamak dalam membaca dan menulis membuat kata-kata menjadi lebih hidup. Jakarta : PT Indeks
- Aswan. (2020). Memanfaatkan Whatsapp Sebagai Media Dalam Kegiatan Literasi di Masa Pandemi COVID-19. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 16, No. 2, hlm. 65-78
- Goyal, A., Tanveer, N., Sharma, P. (2017). Whatsapp for teaching pathology postgraduates: A pilot study. *Journal of pathology informatics*, 8, 6.
- Kemendikbud. (2017). Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial (perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi). Jakarta : Simbiosis Rekatama Media
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Rahmansari, R. (2017). Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 10 (2), 53-62



- Raiman, L., Antbring, R., & Mahmood, A. (2017). Whatsapp messenger as a tool to supplement medical education for medical students on clinical attachment. *BMC medical education*, 17 (1), 1-9
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, Vol. 1, No. 1, Juli 2020, hlm. 18-29
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration. Towards an Information Literate Society*.